

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan masa kini, manusia menginginkan segalanya serba cepat termasuk dalam mendapatkan informasi. Banyaknya peristiwa yang terjadi sehari-hari mendorong manusia untuk mengikuti perkembangan informasi terbaru. Informasi dapat diperoleh dari berbagai negara yang memiliki bahasa yang beragam. Keberagaman bahasa tersebut digunakan untuk menyampaikan informasi yang tersaji baik dalam bentuk tertulis maupun tidak tertulis. Keberagaman bahasa yang digunakan dalam menyajikan informasi menjadikan kita sebagai pengakses informasi membutuhkan kemampuan untuk memahaminya. Jika sebuah informasi tersaji dalam bahasa ibu pembaca maupun pendengar, maka informasi akan dapat langsung dipahami, baik dari makna maupun fungsinya. Namun, apabila informasi disampaikan dengan bahasa asing, maka informasi akan sulit dipahami secara langsung oleh pembaca maupun pendengar. Oleh sebab itu, salah satu cara agar informasi dapat dipahami oleh pembaca maupun pendengar adalah dengan melakukan proses penerjemahan bahasa. Proses penerjemahan ini dapat menjembatani pemahaman informasi yang terdapat pada bahasa sumber, sehingga informasi dapat dipahami dengan jelas ke dalam bahasa sasaran.

Menurut Catford (2009:25) penerjemahan adalah mengganti bahan teks dalam bahasa sumber dengan bahan teks yang sepadan dalam bahasa sasaran. Hal

tersebut kemudian ditambahkan oleh Newmark (2009:25) penerjemahan adalah menerjemahkan makna suatu teks ke dalam bahasa lain sesuai dengan yang dimaksudkan pengarang. Dalam definisi penerjemahan dari kedua tokoh ini tentu seorang penerjemah membutuhkan sebuah teknik penerjemahan untuk menemukan padanan kata yang tepat agar makna pada bahasa sumber dapat tersampaikan pada bahasa sasaran.

Melakukan penerjemahan berarti memberikan pemahaman makna dari Bahasa Sumber (BSu) ke dalam Bahasa Sasaran (BSa), dalam penelitian ini bahasa Indonesia sebagai BSu dan bahasa Jerman sebagai BSa. Seorang penerjemah merupakan seseorang yang memiliki kemampuan dalam dua bahasa, yakni bahasa sumber dan bahasa sasaran. Penerjemah merupakan jembatan yang menyampaikan pesan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Proses penerjemahan membantu para pembaca dalam memahami pesan yang sebelumnya tersaji dalam bahasa sumber.

Dalam proses penerjemahan, seorang penerjemah membutuhkan teknik penerjemahan yang akan digunakan dalam menerjemahkan suatu bahasa dalam menentukan padanan kata, frasa dan kalimat yang sesuai dengan konteks teks yang dibahas pada bahasa sumber sehingga pesan yang terdapat pada bahasa sumber dapat tersampaikan dengan baik ke dalam bahasa sasaran. Hal tersebut didukung oleh teori Michael Schreiber dalam buku Mary Snell-Hornby (1999:152) yang membagi teknik penerjemahan ke dalam 4 kategori, yakni: *Lexik* (L), *Grammatik* (G), *Semantik* (S), dan *Hilfsverfahren* (H). *Lexik* (L) merupakan

teknik penerjemahan secara leksikal, *Grammatik* (G) adalah teknik penerjemahan secara gramatikal, *Semantik* (S) yakni teknik penerjemahan secara semantik, dan *Hilfsverfahren* (H) merupakan teknik penerjemahan dengan catatan tambahan berupa keterangan untuk menjelaskan singkatan atau ungkapan-ungkapan yang tidak memiliki padanan kata.

Pada kenyataannya, teknik penerjemahan digunakan untuk menerjemahkan berbagai macam teks, salah satunya adalah teks deksripsi yang berupa naskah siaran radio. Naskah siaran radio berisikan materi siaran yang akan disampaikan oleh seorang penyiar. Seorang penyiar merupakan pemandu dari sebuah siaran radio yang juga harus memperhatikan beberapa karakteristik dalam membuat sebuah naskah siaran, misalkan isi dari sebuah naskah siaran harus jelas.

Dalam buku Fakta Mengenai Jerman (2014:149) menyebutkan bahwa dalam sehari orang Jerman menghabiskan waktu untuk mendengarkan radio selama kurang lebih berdurasi 192 menit. Hal tersebut menjadikan radio berada pada posisi kedua dengan durasi 192 menit, setelah televisi pada posisi pertama dengan durasi 240 menit, dan internet pada posisi ketiga dengan durasi 111 menit. Data tersebut menunjukkan bahwa radio memegang peranan penting dalam keseharian orang Jerman.

Di Indonesia, ada satu siaran radio berbahasa Jerman yaitu *Voice of Indonesia* (VoI) dari Radio Republik Indonesia (RRI). Selain bahasa Jerman dan bahasa Indonesia, VoI menyiarkan juga siaran dalam tujuh (7) bahasa asing, yaitu dalam bahasa Inggris, Mandarin, Arab, Jepang, Prancis, Spanyol, dan Belanda.

Informasi pada siaran VoI dalam bahasa Jerman ini juga bisa didapatkan di websitenya dengan mengakses <http://voinews.id/german/> serta dapat didengarkan di benua Eropa bagian Timur dan Tengah pada frekuensi 9525 Khz dan 3525 Khz. Siaran *Voice of Indonesia* ini diperuntukan bagi masyarakat luar negeri yang ingin mengetahui tentang Indonesia.

Lebih lanjut dijelaskan pada situs tersebut, siaran *Voice of Indonesia* memiliki berbagai macam program siaran yang memiliki peranan dalam memberikan sebuah informasi, salah satunya adalah program *Wunderbares Indonesien* yang dalam bahasa Indonesia bernama “Pesona Indonesia”. Program siaran Pesona Indonesia ini berisikan informasi terkait kebudayaan dan potensi wisata yang ada di berbagai daerah di Indonesia. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, rasa tanggung jawab seluruh masyarakat demi mendukung kegiatan pariwisata di Indonesia.

Program tersebut berisikan informasi terkait kebudayaan yang di dalamnya mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat oleh seseorang sebagai anggota masyarakat seperti yang dikemukakan oleh Edward B. Taylor dalam buku Abdul Syukur (2013:17). Salah satu bentuk kebudayaan adalah adat istiadat. Pada kamus sinonim Tesaurus bahasa Indonesia kata adat istiadat dapat diartikan pula dengan kata tradisi.

Keberagaman budaya Indonesia ini membuat peneliti tertarik untuk memilih tradisi Ngaturan Buah dari Bali. Menurut Barry Kusuma dalam bukunya

yang berjudul 15 Destinasi Wisata Terbaik di Indonesia (2012:25) Bali merupakan tujuan wisata favorit banyak turis dalam negeri maupun mancanegara. Bali memiliki banyak pemandangan pantai yang indah, pegunungan di Ubud yang menarik, budaya masyarakat yang kuat, serta kerajinan khas yang unik. Salah satu kebudayaan yang dimiliki Bali adalah tradisi Ngaturan Buah.

Tradisi Ngaturan Buah merupakan tradisi ritual keagamaan yang dilaksanakan secara turun temurun oleh masyarakat dengan melakukan persembahan buah. Upacara Ngaturan Buah dilaksanakan sebagai wujud ucapan syukur dan ungkapan terima kasih pada dewa yang memelihara tumbuhan pada saat panen buah. Ritual ini dilakukan dengan masing-masing warga membawa tiga buah durian dengan ditempatkan di dalam besek. Upacara pada ritual Ngaturan Buah ini dilakukan di Pura, dilanjutkan dengan upacara di kebun rumah, dan diakhiri dengan sembahyang bersama.

Gambaran Tradisi Ngaturan Buah yang kental dengan budaya Hindu Bali tersebut disusun menjadi sebuah teks deskripsi untuk materi program siaran Pesona Indonesia. Berkaitan dengan agama, di dalam teks ini terdapat banyak istilah-istilah yang tidak dapat diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran. Salah satu contoh adalah frasa Ngaturan Buah, karena frasa tersebut merupakan sebuah nama tradisi, jadi frasa tersebut tidak mungkin diterjemahkan kata-per-kata. Hal ini menimbulkan masalah dalam menerjemahkan sebuah teks yang bertemakan agama. Berdasarkan penjelasan tersebut, pada penelitian ini ingin mengetahui penerjemahan apa yang digunakan pada naskah siaran “Tradisi Ngaturan Buah

dari Bali” dalam bahasa Indonesia dan terjemahannya dalam bahasa Jerman “*Die Tradition Ngaturan Buah auf Bali*”.

Sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman, peneliti juga pernah mempelajari mata kuliah *Übersetzung* (penerjemahan). Namun, pembelajaran itu hanya sebatas penerjemahan dari bahasa Jerman ke bahasa Indonesia, bukan sebaliknya. Oleh sebab itu, peneliti berminat untuk mengetahui teknik penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan teks dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jerman yang digunakan oleh penerjemah naskah siaran *Voice of Indonesia* pada program siaran “Pesona Indonesia” yang berjudul Tradisi Ngaturan Buah dari Bali yang diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman menjadi *Wunderbares Indonesien* dengan judul *Die Tradition der Ngaturan Buah aus Bali*.

Kemudian, untuk menganalisis naskah siaran tersebut, peneliti menggunakan empat (4) kategori teknik penerjemahan Michael Schreiber yang dapat digunakan dalam penerjemahan bahasa Indonesia ke bahasa Jerman.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah teknik penerjemahan pada naskah siaran bahasa Indonesia “Tradisi Ngaturan Buah dari Bali” ke dalam bahasa Jerman “*Die Tradition Ngaturan Buah auf Bali*” edisi 18 April 2018 pada program siaran *Voice of Indonesia-RRI*.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang dan fokus penelitian yang telah dipaparkan, peneliti merumuskan masalah yaitu teknik penerjemahan apa yang digunakan pada naskah

siaran bahasa Indonesia “Tradisi Ngaturan Buah dari Bali ” ke bahasa Jerman
“*Die Tradition Ngaturan Buah auf Bali*” edisi 18 April 2018 pada program siaran
Voice of Indonesia-RRI.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan pembelajar bahasa Jerman mengenai teknik penerjemahan yang digunakan saat menerjemahkan naskah berbahasa Indonesia ke dalam bahasa Jerman.

